

MASALAH YANG DIHADAPI KELOMPOK PETERNAK DALAM MENGEMBANGKAN AGRIBISNIS TERNAK SAPI (Kasus Kelompok Astiti Karya di Desa Tembok, Kabupaten Buleleng)

Oleh : Ni Nengah Yastini

(Staff Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra)

ABSTRAK

Pengembangan ternak sapi Bali yang sangat potensial untuk dikembangkan di lahan kering. Sapi Bali merupakan salah satu ternak yang memiliki berbagai keunggulan seperti daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi dan perubahan lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui masalah yang dihadapi dan upaya yang perlu dilakukan dalam pengembangan agribisnis ternak sapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi peternak sapi di Kelompok Peternak Astiti Karya, yaitu: (i) terbatasnya akses terhadap informasi/teknologi; (ii) terbatasnya akses terhadap modal usaha; (iii) lemahnya kemampuan manajemen kelompok; dan (iv) ketiadaan kemitraan usaha. Upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan akses pada teknologi dan informasi, penyediaan modal usaha, penguatan kapasitas petani dalam manajemen dan administrasi, serta membangun kemitraan.

ABSTRACT

Development of Bali cattle has been potentially developed on the dry land farming. This constitutes as one of livestock that has some such as high adaptation towards the environmental condition changes. The aims of this research are to explore the problems encountered by farmers and the efforts that should be taken to encountered the problems.

The results pointed out that there are some problems found, namely (i) lack of access to technologies and information; (ii) limited capital; (iii) insufficient capabilities on management; (iv) no partnership. Therefore, the efforts that should be done are (i) improving access to technology and information; (ii) providing capital; (iii) strengthening the capacity building; and building the partnership.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini, pembangunan pertanian secara terus-menerus dikembangkan dengan introduksi dan penerapan teknologi baru, baik yang berkenaan dengan bibit/ benih (tanaman dan ternak termasuk ikan), pupuk, pestisida, dan teknologi budidaya (pemeliharaan). Demikian pula halnya dengan pengembangan ternak sapi Bali yang sangat potensial untuk dikembangkan di lahan kering. Sapi Bali merupakan salah satu ternak yang memiliki berbagai keunggulan seperti daya adaptasi tinggi terhadap kondisi &

perubahan lingkungan yang menekan (Suparta, 2005). Lebih lanjut disebutkan juga bahwa ternak sapi dapat berfungsi sebagai penghasil daging yang bermutu tinggi dan sebagai sumber tenaga kerja khususnya untuk mengolah lahan pertanian.

Sedana (2006) menyebutkan bahwasanya penyediaan air irigasi melalui sumur pompa sangat membantu untuk mengakselerasi proses pengembangan pertanian di lahan kering yang bersifat integratif. Optimalisasi pemanfaatan air irigasi dan lahan sangat memerlukan adanya integrasi antara pengembangan usahatani tanaman lahan kering dengan usaha ternak, khususnya sapi.

Seiring dengan pencapaian tujuan pembangunan pertanian, khususnya pada peningkatan pendapatan petani termasuk peternak, maka sangat diperlukan untuk memperhatikan syarat pokok dan syarat pelancar. Terdapat lima syarat pokok yaitu adanya : (i) pasar pertanian; (ii) teknologi yang senantiasa berubah; (iii) tersedia sarana produksi secara lokal; (iv) insentif produksi bagi petani; dan (v) transportasi yang memadai. Sedangkan, lima syarat pelancar adalah: (i) pendidikan untuk pembangunan; (ii) kredit produksi; (iii) kerjasama petani; (iv) memperbaiki dan memperluas tanah pertanian; & (v) perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian (Mosher dalam Krisnandhi dan Samad, ed., 1973).

Berkenaan pula dengan syarat-syarat pembangunan pertanian tersebut di atas, ternyata dalam pengembangan agribisnis juga mencakup komponen-komponen yang sangat serupa, yaitu adanya subsistem pengadaan serta distribusi sarana produksi, subsistem produksi primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang agribisnis (Sa'id & Harizt, 2004). Keseluruhan subsistem harus dapat bekerja secara efisien & selanjutnya melakukan koordinasi (kebersamaan dan ketergantungan) dalam suatu sistem untuk lebih meningkatkan efisiensi usaha.

Di Desa Adat Tembok, Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng telah terbentuk kelompok peternak, yaitu Kelompok Peternak Astisti Karya yang berupaya untuk mengembangkan ternak sapi melalui sistem agribisnis. Namun, hingga saat ini kelompok tersebut belum mampu mengembangkan agribisnis ternak sapi secara optimal. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menemukenali beberapa masalah yang dihadapi kelompok dalam pengembangan agribisnis ternak sapi.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peternak sapi dalam hubungannya dengan pengembangan agribisnis ternak sapi. Selain itu, juga untuk menggambarkan upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan agribisnis ternak sapi.

H. TINJAUAN PUSTAKA

Tjakrawerdya (dalam Siagian, 2003) bahwa agribisnis adalah keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan serta mendistribusikan input produksi, produksi usahatani, dan pengolahan serta pemasaran. Mosher (1966) mengatakan bahwa pertanian merupakan sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan pada pertumbuhan tanaman dan hewan, dimana petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman serta hewan tersebut di dalam suatu usahatannya (*farm*).

Lebih lanjut, diungkapkan bahwa kegiatan produksi dalam setiap usahatani merupakan suatu kegiatan bisnis, dimana biaya maupun penerimaan merupakan aspek yang penting. Pertanian dengan pendekatan agribisnis memiliki makna sebagai suatu industri memerlukan sumber daya manusia (*sdnn*) yang prilakunya berbudaya industri. Pertanian yang berbudaya industri diartikan sebagai pengelolaan kegiatan pertanian secara industri yaitu mengutamakan akses teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tanpa adanya kemampuan sumber daya manusia yang memadai maka perkembangan industri tersebut akan semakin tertinggal dan kesenjangan juga akan semakin melebar (Suparta, 2005).

Sutjipta (2005) menyebutkan bahwasanya sebagai satu jenis usaha ekonomi, agribisnis merupakan segala usaha ekonomi yang berkaitan dengan usahatani, meliputi usaha pengadaan sarana produksi, usahatani, usaha pengolahan hasil-hasil pertanian, dan usaha perdagangan sarana produksi serta produk-produk pertanian. Selanjutnya disebutkan juga bahwasanya ciri-ciri pokok agribisnis meliputi: (i) berorientasi pada pasar/bersifat komersial yang ditandai oleh sebagian besar sarana produksinya dibeli dan hasilnya dijual di pasar; (ii) rasional & ekonomis, serta senantiasa berupaya memperoleh manfaat ekonomi yang maksimal; dan (iii) impersonal kompetitif, dimana segala keputusan didasarkan pada pertimbangan ekonomis, bukan social ataupun moral.

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Peternak sapi Astiti Karya di Desa Tembok, Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng yang dipilih secara *purposive* atau sengaja.

3.2 Populasi dan Responden

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Peternak Astiti Karya yang jumlahnya sebanyak 52 petani. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, ditentukan responden kunci, yaitu sebanyak 8 orang yang merupakan pengurus kelompok.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan

Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik RRA (*Rapid Rural Appraisal*).

3.4 Analisis Data

Pada penelitian ini, seluruh data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, dan tidak dilakukan analisa dengan bantuan ststistika.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelompok Peternak Astiti Karya

Desa Tembok merupakan salah satu desa yang memiliki lahan-lahan kering yang berada di Kecamatan Tejakula. Kondisi ini diakibatkan oleh terbatasnya sumber air irigasi (tidak ada sungai yang mengalir sepanjang tahun) dan curah hujan yang intensitasnya rendah. Sejak tahun 1996, pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum membangun prasarana irigasi air tanah di Desa Tembok dan desa lainnya di Kecamatan Tejakula.

Dengan dibangunnya prasarana irigasi ini, para petani selanjutnya pada tahun 2005 telah membentuk kelompok tani guna bertanggung-jawab untuk mengelola (mengoperasikan dan memelihara) sistem irigasi yang ada. Para anggota kelompok petani pengelola sumur pompa adalah sebanyak 59 petani. Sedangkan,

para petani yang tergabung untuk mengusahakan ternak sapi adalah sebanyak 36 orang. Pembentukan kelompok ini juga didasari atas rencana bantuan bibit sapi yang akan diberikan oleh pemerintah.

Tujuan pengembangan ternak sapi adalah meningkatkan produktivitas lahan dan ternak sapi dalam upaya untuk lebih meningkatkan pendapatan petani yang selanjutnya mampu untuk membiayai pengelolaan sistem irigasi sumur pompa. Pengembangan ternak sapi dapat mendorong petani untuk mengembangkan tanaman hijauan/pakan ternak seperti rumput raja dan rumput gajah yang sekaligus juga dapat berfungsi sebagai penahan erosi tanah. Selain itu, pengembangan ternak sapi bisa memberikan ketersediaan jenis pupuk organik (dari kotoran sapi). Pemeliharaan ternak sapi masih dilakukan secara tradisional, dimana para petani hanya memberikan hijauan yang diperoleh dari lahan-lahan mereka, sehingga hasilnya belum optimal.

Sementara ini, pemasaran ternak dilakukan dengan membawa sapi ke pasar ternak yang ada di Pasar Rubaya, Kecamatan Kubu, di Desa Pempatan Kecamatan Rendang, dan juga dijual di tempat (pembeli mendatangi langsung ke lokasi).

4.2 Masalah-masalah yang Dihadapi

Berkenaan dengan pengembangan agribisnis ternak sapi di atas, tampaknya Kelompok Peternak Astiti Karya belum mampu untuk menerapkannya secara baik. Artinya bahwa belum seluruh subsistem yang ada dalam sistem agribisnis berjalan secara baik dan saling mendukung. Melalui telaah terhadap kondisi yang terjadi di Kelompok Peternak Astiti Karya, terdapat beberapa masalah, di antaranya adalah: (i) terbatasnya akses terhadap informasi atau teknologi; (ii) terbatasnya akses terhadap modal usaha; (iii) lemahnya kemampuan manajemen kelompok; dan (iv) ketiadaan kemitraan usaha

4.2.1 Terbatasnya akses terhadap informasi/teknologi

Peningkatan produktivitas pertanian (lahan, tanaman maupun ternak) dapat terjadi dengan penerapan teknologi atau metode-metode baru

dalam berusaha. Demikian pula halnya dengan pengembangan ternak sapi. penggunaan teknologi baru tidak dapat dilepaskan "keampuannya" mengingat dinamika perubahan preferensi konsumen akan produk ternak sapi yang cepat berubah (Soekartawi, 2003). Kualitas daging sangat dibutuhkan untuk semakin ditingkatkan. Tetapi, kondisi di Kelompok Peternak Astiti Karya ternyata menunjukkan bahwa para petani masih kurang optimal memperoleh informasi mengenai perbaikan teknologi untuk budidaya ternak sapi secara baik dan menguntungkan.

Mereka masih memanfaatkan teknologi pemeliharaan ternak sapi berdasarkan pada pengalaman terdahulu dan informasi dari temannya sesama peternak. Penyampaian informasi teknologi melalui kegiatan penyuluhan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng belum maksimal. Artinya penyuluhan yang dilakukan kurang intensif kepada Kelompok Peternak Astiti Karya sehingga pengetahuan peternak terhadap teknologi pemeliharaan ternak sapi masih relatif kurang, seperti dalam aspek cara pemberian pakan (jenis, kuantitas, dan campuran atau kombinasi pakan), vaksinasi, pengenalan dan penanganan terhadap penyakit, serta teknik pengandangan. Padahal informasi teknologi tersebut akan mampu memberikan peningkatan produktivitas maupun kualitas produk yang dihasilkan.

Ini berarti bahwa subsistem penunjang seperti penyuluhan maupun informasi belum memberikan dukungan yang cukup signifikan terhadap tercapainya tujuan pengembangan agribisnis. Sementara pada sisi lain, teknologi budidaya ataupun pemeliharaan ternak sapi merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung subsistem produksi primer guna memperoleh tambahan hasil melalui perbaikan kualitas dan kuantitas produksi.

Selain itu, akses terhadap informasi yang terbatas terlihat pada informasi pasar yang berkenaan dengan harga sapi dan daging sapi. Keberadaan Kelompok Peternak Astiti Karya yang memiliki jaringan informasi sangat terbatas menyebabkan mereka "sepertinya" menyerahkan pasar kepada pembeli. Atau dengan kata lain, terbatasnya informasi pasar mengakibatkan

peternak tidak memiliki posisi tawar yang menguntungkan.

Diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengatasi masalah tersebut, di antaranya adalah dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan, penyebaran informasi dan teknologi dari pihak pemerintah kepada Kelompok Peternak Astiti Karya. Selain itu, diperlukan juga adanya fasilitasi untuk mendekatkan hubungan antara kelompok dengan pengusaha sebagai sumber informasi baik untuk penyediaan sarana produksi maupun pemasok produk.

4.2.2 Terbatasnya Akses terhadap Modal Usaha

Sukartawi (1989) menyebutkan bahwa ketersediaan modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting artinya dalam pengembangan usahatani. Demikian juga halnya dengan usaha pengembangan agribisnis bahwa lembaga pembiayaan agribisnis memegang peran yang sangat penting.

Kelompok Peternak Astiti Karya memiliki kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal usaha pengembangan ternak dari lembaga keuangan yang ada seperti BRI maupun Bank BPD. Kesulitan ini disebabkan karena belum adanya "agunan" memadai yang harus diserahkan kepada pihak lembaga keuangan sebagai jaminan. Program pembiayaan yang dicanangkan oleh pemerintah masih mensyaratkan agunan guna memperoleh fasilitas pembiayaan, sehingga bagi Kelompok Peternak Astiti Karya sulit tersentuh oleh program itu. Perlu diketahui juga bahwa penguasaan (pemilikan) agunan seperti tanah bagi masing masing peternak adalah sangat terbatas, ditambah lagi di antara anggota Kelompok Peternak Astiti Karya adalah sebagai penyakap.

Dengan terbatasnya kemampuan penyediaan modal usaha, maka para petani anggota Kelompok Peternak Astiti Karya belum mampu untuk menerapkan teknologi pemeliharaan ternak sapi secara baik, khususnya dalam penyediaan kandang yang memadai, dan pakan ternak selain hijauan, yang mampu meningkatkan berat badan lebih tinggi. Akibatnya, produktivitas ternak sapi yang dihasilkan belum optimal.

Kondisi yang demikian ini, memerlukan adanya terobosan-terobosan baru guna memberikan kemudahan bagi Kelompok Peternak Astiti Karya untuk dapat mengakses kredit sebagai tambahan modal usaha secara mudah dan murah sehingga menjadi insentif bagi mereka untuk terus semakin meningkatkan produktivitas serta kualitas produknya.

4.2.3 Lemahnya Kemampuan Manajemen Kelompok

Kelompok Peternak Astiti Karya belum dikelola secara profesional oleh pengurusnya, dimana belum dilaksanakan dengan menggunakan sistem pembukuan yang standar karena lemahnya kualitas sumber daya manusia yang ada. Pengurus belum mampu dalam memainkan peranan organisasinya sebagai : suatu wadah untuk proses belajar dan sebagai unit usaha. Oleh karena itu, pengurus tidak mampu menggerakkan kelompoknya untuk terus semakin mendinamiskan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan usaha ternak sapi yang produktif dan menguntungkan.

Kondisi di atas disebabkan karena unsur keterbatasan pengetahuan pengurus dan anggota dalam aspek organisasi, manajemen, administrasi dan kepemimpinan. Selain itu, hingga saat ini belum ada petani anggota Kelompok Peternak Astiti Karya yang melakukan pencatatan atas besarnya seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode pengembangan ternak sapi dan juga pemasarannya. Sehingga, analisis usaha ternak sapi belum bisa dilakukan secara valid.

Padahal, administrasi baik pada tingkat anggota maupun kelompok akan menjadi sangat penting jika Kelompok Peternak Astiti Karya akan mengadakan kerjasama dengan pihak lembaga pembiayaan (apabila "agunan" telah tersedia).

Selain itu, para anggota Kelompok Peternak Astiti Karya belum memiliki jiwa wirausaha yang cakap dalam mencapai tujuan komersial yang lebih tinggi. Jiwa kewirausahaan yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk melihat peluang-peluang bisnis, mengelola, dan memanfaatkannya (kreatifitas tinggi), dengan

gagasan-gagasan baru (inovatif) dan melembagakannya dalam suatu organisasi perusahaan untuk mencapai nilai tambah maupun kesejahteraan. Namun kondisi ini wajar terjadi karena adanya keterbatasan faktor produksi yang dimiliki sehingga mereka masih ragu-ragu untuk mengambil resiko.

Upaya-upaya pemberdayaan lain melalui penyuluhan dan pelatihan yang terstruktur serta partisipatif perlu dilakukan dengan intensitas yang tinggi guna mampu mengubah perilaku petani dan kelompok untuk menjadi lebih baik dalam aspek managerial termasuk perubahan semangat jiwa profesionalisme & kewirausahaan.

4.3.4 Ketiadaan Kemitraan Usaha

Seiring dengan lemahnya kualitas pada sumber daya manusia, kemampuan manajemen kelompok dan terbatasnya informasi mengakibatkan juga Kelompok Peternak Astiti Karya hingga saat ini belum pernah melakukan kemitraan usaha. Sebagai konsekuensi dari ketiadaan kemitraan ini, kelompok tidak dapat memiliki kepastian mengenai pangsa pasar termasuk juga penyediaan sarana produksi. Penyediaan sarana untuk produksi masih dilakukan secara individual termasuk juga penjualan ternak sapi. Akibatnya, terjadi ketidakefisiensinya pada penyediaan sarana produksi, dimana harga menjadi lebih mahal. Sedangkan di sisi lain, penawaran produk sapi menjadi lebih rendah karena lemahnya posisi tawar para petani yang menjual secara individual.

Kemitraan adalah bentuk hubungan kerja sama dua atau lebih lembaga dengan suasana keseimbangan, keselarasan dan keterpaduan, yaitu saling percaya, saling menguntungkan dan mendidik, saling menghidupi dan saling melakukan etika bisnis. Berdasarkan pada pengertian ini, semestinya Kelompok Peternak Astiti Karya dapat mengadakan kemitraan dengan lembaga-lembaga penyedia dan pendistribusi sarana produksi seperti pakan ternak, dan juga lembaga pemasok ternak sapi atau pengolah daging sapi. Tentunya, Kelompok Peternak Astiti Karya perlu diberdayakan sehingga mampu memenuhi berbagai ketentuan yang dipersyaratkan untuk menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga tertentu.

4.3 Upaya yang Perlu Dilakukan

Akses terhadap informasi dan teknologi merupakan salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian, khususnya untuk pengembangan agribisnis ternak sapi. Adanya teknologi baik dalam pemilihan bibit sapi, pemeliharaan, pemberian pakan ternak serta penanganan penyakit sapi sangat menentukan produktivitas ternak sapi, yaitu peningkatan outputnya (berat badan dan kualitas daging yang dihasilkan). Dengan demikian, aspek kemajuan teknologi dalam pengembangan ternak sapi masih memerlukan adanya upaya diseminasinya sehingga dapat mencapai sasaran, yaitu peternak sapi. Dikaitkan dengan pengembangan agribisnis, penerapan teknologi akan mampu meningkatkan efisiensi sehingga keuntungan per satuan unit atau pendapatan peternak dari usaha ternak sapi akan terus semakin meningkat.

Efisiensi yang dimaksudkan adalah efisiensi teknis (*technical efficiency*) yaitu peternak mampu mengalokasikan factor produksi sedemikian rupa sehingga produksi maksimum dapat tercapai; efisiensi harga (*price efficiency*), yaitu peternak memperoleh tingkat harga yang tinggi; dan efisiensi ekonomis (*economic efficiency*), yaitu aspek kemampuan peternak untuk memperoleh efisiensi teknis dan harga secara bersamaan.

Keterbatasan akses terhadap modal usaha akan bisa menghambat terwujudnya produktivitas dan peningkatan pendapatan peternak sapi. Kondisi ini sangat jelas dipahami karena faktor modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting di dalam memperoleh output yang semakin meningkat. Dalam fungsi produksi, keadaan yang demikian itu dapat diformulasikan sebagai berikut :

$Y = f(\text{tanah, modal, tenaga kerja, pengelolaan/manajemen})$, dimana:

$Y = \text{output}$ (berat badan ternak sapi)

Oleh karena itu, dalam pengembangan agribisnis ternak sapi, masih diperlukan adanya kemudahan untuk memperoleh modal usaha dengan suku bunga yang ringan karena kondisi para peternak sapi yang ada di perdesaan masih lemah dalam aspek permodalan. Atau dengan

kata lain, agribisnis ternak sapi akan dapat berkembang dengan baik apabila ada jaminan tersedianya permodalan, misalnya saja melalui pengembangan lembaga keuangan mikro. Pentingnya ketersediaan modal usaha adalah untuk tujuan mendukung adanya teknologi pengembangan ternak yang diintroduksi oleh pihak luar, seperti perbaikan pakan ternak selain menambah jumlah ternak sapi yang dikembangkan/diusahakan.

Kemampuan manajemen kelompok merupakan salah aspek yang berkenaan dengan kualitas sumber daya manusia (sdm). Pengelolaan atas usaha ternak sapi sangat memerlukan manajemen, seperti manajemen usahatani yang sangat memperhatikan aspek rasio antara biaya dan penerimaan guna dapat diperhitungkan RC ratio serta BC rasionya. Selain itu, pengelolaan usahatani secara berkelompok juga sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan penguatan kapasitas para petani, terutama sekali dalam mengakses teknologi, informasi maupun permodalan. Dengan demikian diharapk bahwa dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia (peternak sapi dalam kelompoknya) akan diharapkan mampu:

1. mengoptimumalkan pemanfaatan sumber daya alam;
2. meningkatkan efisiensi usaha bersama/kelompok;
3. meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan

Dengan demikian, dalam pengembangan agribisnis ternak sapi, kemampuan mengelola kelompok atau usaha bersama akan sangat mendukung untuk terwujudnya peningkatan kinerja sistem agribisnis yang akan melibatkan berbagai *stakeholder*.

Kemitraan usaha merupakan salah jenis kegiatan dari subsistem dalam sistem agribisnis. Kemitraan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan hubungan dengan kegiatan agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Beberapa kegiatan yang tercakup dalam industri ini adalah:

1. Industri pengolahan hasil pertanian (ternak) baik dalam bentuk setengah jadi maupun produksi akhir;

2. Industri penanganan hasil pertanian segar, termasuk pemasaran;
3. Industri pengadaan sarana produksi ternak sapi; dan
4. Industri pengadaan alat-alat yang dibutuhkan dalam pengembangan ternak sapi

Dengan demikian, memperhatikan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peternak sapi dalam kelompoknya, maka kegiatan kemitraan adalah sangat penting untuk dilakukan, sehingga diperoleh efisiensi, terutama dalam penyediaan sarana produksi (berkelompok) dan pemasaran ternak sapi.

Tentunya di antara pihak yang bermitra, yaitu kelompok peternak sapi/perusahaan harus memiliki "memorandum of understanding" dan memberikan keuntungan yang proporsional di antara mereka.

Oleh karena itu, apabila seluruh sub-sistem dalam sistem agribisnis dapat bekerja saling berkaitan serta bergantung (subsistem pengadaan serta distribusi sarana produksi, subsistem produksi primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, maupun subsistem penunjang agribisnis), maka pengembangan agribisnis ternak sapi di Desa Tembok akan memberikan manfaat bagi para petani dan *stakeholder* yang terkait di dalamnya.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- I. Masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi peternak sapi di Kelompok Peternak Astiti Karya, yaitu: (i) terbatasnya akses terhadap informasi/teknologi; (ii) terbatasnya akses terhadap modal usaha; (iii) lemahnya kemampuan manajemen kelompok; serta (iv) ketiadaan kemitraan usaha; dan
2. Upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan akses pada teknologi dan

informasi, penyediaan permodalan usaha, penguatan kapasitas para petani dalam manajemen serta administrasi, maupun membangun kemitraan.

S.2 Saran-Saran.

Dapat disarankan agar pemerintah bisa memfasilitasi kegiatan pemberdayaan kelompok peternak sapi guna mengatasi masalah yang dihadapi. Pemberdayaan hendaknya menerapkan pola pendekatan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Krisnandhi dan Samad, ed. (1973). *Menggerakkan & Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Sa'id dan Harizt Intan (2004). "Manajemen Agribisnis". Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Sedana, Gede (2006). *Pengembangan Pertanian Lahan Kering yang Berkelanjutan: Pengalaman Proyek "Sustainable Development of Irrigated Agriculture in Buleleng and Karangasem"*. Makalah Seminar mengenai Keberlanjutan Pengelolaan Irigasi dalam Pengembangan Pertanian di Lahan Kering yang diselenggarakan oleh DPU Prov. Bali, di Hotel Werdapura, Sanur, tanggal 26 April 2006.
- Siagian, R. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekartawi (2003). "Agribisnis: Teori dan Aplikasinya". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- (1989). "Prinsip Dasar Ekonomi pertanian: Teori dan Aplikasi". Jakarta: CV Rajawali
- Suparta, Nyoman (2005). *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Sutjipta, N. 2005. *Pariwisata, Revolusi di Pulau Dewata*. Denpasar: Universitas Udayana.

